

Meredam Kemaksiatan Dengan Menginterpretasikan Konsep Fana Dan Baka Perspektif Al-Imam Abu Al-Qosim Al-Qusyairi

Ahmad Nurul Amin¹, M. Fahmi Zaki²

¹ Ma'had Aly Iqna' Ath-Tholibin Rembang, Indonesia; Ahmad.amin0098@gmail.com

² Ma'had Aly Iqna' Ath-Tholibin Rembang, Indonesia; m.fahmizacky@gmail.com

المخلص:	
الكلمات المفتاحية: الأخلاق، القشيري، الفناء، البقاء.	إن الأخلاق هي الأصل في جميع تعاليم التصوف، غير أن الأخلاق المحمودة قد غطتها أفعال مذمومة من قبل البشر. وهذان الوصفان كوجهي العملة، إذا ظهر أحدهما انطمس الآخر. فكلما كثرت الصفات المذمومة، اشتدت الصعوبة في القرب من الله تعالى. وإن القرب من الله لا يُنال إلا بترك المعاصي وخلع العلائق الدنيوية. ولتحقيق ذلك يمكن تطبيق مفهوم الفناء والبقاء كما عرضه أبو القاسم القشيري في كتابه الرسالة القشيرية. وقد استعمل في هذه الرسالة منهج البحث المكنني الكيفي، وبمقتضى هذا المنهج سعى البحث إلى استنباط بعض نظريات أبي القاسم القشيري في الفناء والبقاء، لإعادة تكوين الأخلاق المحمودة عند الإنسان. وقد فسر أبو القاسم القشيري الفناء بأنه زوال الصفات المذمومة، وأما البقاء فهو ظهور الصفات المحمودة. ويشمل الفناء والبقاء السلوك والأخلاق وأحوال القلب. وذلك يُعد لب التصوف نفسه، إذ مقصوده محو جميع الصفات المذمومة والتحلي بما يقرب العبد من الله عز وجل. وإن هذا الهدف السامي إنما يُدرك بإصلاح ثلاثة جوانب: السلوك والأخلاق وأحوال القلب. فأما السلوك فيتحقق بالانكفاف عن جميع الأفعال المذمومة مع استبدالها بأفعال محمودة. وأما الأخلاق فتُهدَّب بالتفكير في الآيات والأحاديث التي تُبين سوء الأخلاق المذمومة. وأما أحوال القلب فتصلح بكثرة الطاعات والأعمال الصالحة كالذكر ونحوه.

Abstrak:	
Kata kunci: Akhlak, al-Qusyairi, fana, baka	Artikel penelitian ini mengkaji Akhlak merupakan pokok dari semua ajaran tasawuf. Akan tetapi akhlak yang terpuji semakin tertutupi oleh perbuatan tercela oleh umat manusia. Kedua sifat ini ibarat dua sisi mata uang. Jika satu terbuka maka yang lain pasti tertutupi. Kalau semakin banyak sifat tercela maka akan semakin sulit untuk mendekat dengan Allah. Kedekatan dengan Allah bisa dicapai dengan meninggalkan kemaksiatan dan melepaskan segala atribut keduniawian. Untuk mewujudkan hal tersebut, bisa dipraktekkan konsep fana dan baka yang ditawarkan oleh Abu al-Qosim al-Qusyairi di dalam kitabnya ar-Risalah al-Qusyairiyah. Risalah ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka yang bersifat kualitatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini akan mengkontekstualisasikan beberapa teorinya Abu al-Qosim al-Qusyairi tentang fana dan baka untuk kembali membentuk karakter akhlak yang terpuji bagi umat manusia. Abu al-Qosim al-Qusyairi mengartikan fana sebagai hilangnya sifat-sifat tercela. Sedangkan baka adalah munculnya sifat-sifat yang terpuji. Adapun cakupan fana dan baka adalah prilaku, akhlak dan kondisi hati. Hal itu dianggap inti dari ajaran tasawuf itu sendiri. Sebab ajaran ini bertujuan untuk melenyapkan semua sifat tercela dan menghias diri untuk bisa sedekat mungkin dengan Allah. Tujuan mulia itu bisa dicapai dengan memperbaiki tiga aspek, yaitu prilaku, akhlak dan kondisi hati. Untuk prilaku dapat diwujudkan dengan secara sadar meninggalkan semua perbuatan tercela dan menggantinya dengan perbuatan yang terpuji. Adapun akhlak dapat diperbaiki dengan cara merenungkan ayat atau hadits yang menerangkan buruknya akhlak tercela. Sedangkan kondisi hati akan bisa diperbaiki dengan memperbanyak ketaatan dan amal sholeh seperti zikir dan lain sebagainya.

Corresponding Author:

Ahmad Nurul Amin

Ma'had Aly Iqna' Ath-Tholibin Rembang, Indonesia; Ahmad.amin0098@gmail.com

PENDAHULUAN

Zaman yang semakin akhir ini membuat orang semakin menjauh dari ajaran agama yang benar. Kejadian seperti ini dikarenakan semakin banyak kemaksiatan yang semakin beragam jenisnya. Kemaksiatan yang semakin beragam ini membuat hati manusia semakin keruh dan jauh dari syariat. Karena hati yang semakin keruh membuat

orang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan efeknya adalah merosotnya moral manusia.

Kejadian seperti ini sudah diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW empat belas abad yang lalu dalam sebuah hadits:

عن علي رضي الله عنه قال: سيأتي بعد هذا زمان لا يعرف فيه تسعة عشراتهم المعروف (رواه الدارمي)¹

Artinya: "Kelak akan datang sebuah masa di mana sembilan dari sepuluh orang penduduknya tidak tahu mengenai kebaikan" (HR. Ad-Darimiy).

Termasuk perkara yang pasti terjadi adalah bahwa dalam diri manusia pasti terdapat sifat baik atau buruk. Kedua sifat ini adalah sifat yang saling bertolak belakang. Apabila tidak ditemukan sifat baik maka pasti akan ada kebalikannya yaitu sifat buruk. Barang siapa telah lenyap darinya semua sifat tercela maka akan otomatis muncul sifat baik. Sebaliknya, apabila sifat buruk mendominasi maka sifat baik akan tertutupi.² Sehingga kalau pada zaman sekarang semakin marak kejahatan maka akibatnya adalah kebaikan akan semakin tertutupi dan bahkan akan dianggap sebagai hal yang aneh.

Menanggapi kemaksiatan yang semakin marak bahkan tidak bisa dibedakan, maka kita harus melenyapkan sifat buruk yang ada dalam diri manusia, sehingga seorang manusia akan naik level menjadi orang yang mempunyai hubungan khusus dengan Allah, yaitu berupa kesadaran penuh bahwa dirinya berada sedekat mungkin dengan Allah. Kesadaran ini yang kemudian membuat manusia mempunyai kontak komunikasi antara ruh manusia dengan Allah.

Dalam kajian tasawuf untuk bisa mendapatkan kontak komunikasi harus terlebih dahulu melakukan yang disebut mujahadah meninggalkan kemaksiatan dan menghisai diri dengan akhlak yang terpuji. Sehingga kemudian seorang manusia akan mencapai maqom fana dan baka.³

Ajaran fana dan baka banyak dikembangkan oleh para ahli sufi sehingga lebih sistematis dan terasa lebih bisa diterima oleh akal. Salah satu pembukuan ajaran ini adalah yang dilakukan oleh al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairi dalam kitabnya yang berjudul ar-Risalah al-Qusyairiyah. Konsep fana dan baka yang ada dalam kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah dengan mengkaji amal dan akhlak sangat selaras dengan kondisi zaman saat ini. Beliau mengkaji fana dengan lebih sistematis dengan langkah-langkah yang lebih logis. Selain itu konsep yang beliau tawarkan juga jauh dari ajaran ittihad dan hulul. Dengan mengikuti alur konsep fana dan baka yang diusungnya, maka ajaran ittihad dan hulul yang biasanya identik dengan fana dan baka bisa dihilangkan.

Dalam Jurnal ilmiah ini, penulis meneliti tentang pembahasan fana dan baka dalam karya tulis ilmiah terdahulu, seperti: Jurnal karya Rahmawati dengan judul Memahami Ajaran Fana Baqa dan Ittihad dalam Tasawuf. Jurnal yang dikeluarkan oleh Al-Munzir vol. 7 no. 2 tahun 2014 ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*). Jurnal ini berisi tentang konsep fana dan baka dari segi pengertian tujuan dan kedudukan. Jurnal ini juga membahas sejarah perkembangan dan tokoh yang mengembangkan ajaran fana dan baka. Karya ini berbeda dengan risalah yang penulis sajikan dimana penelitian tersebut mengkaji konsep fana dan baka menurut perspektif ulama' tasawuf secara umum, sedangkan dalam penelitian ini, konsep itu dikaji secara khusus menurut al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairi dalam kitabnya yang berjudul ar-Risalah al-Qusyairiyah.

¹ Abu Muhammad Ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Saudi: Darul Mughni: 2000), juz 1, hlm 319.

² Zakariya al-Anshori, *Ihkam ad-Dalalah ala Tahriri ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Damaskus: Dar an-Nu'man: 2000) hlm 282.

³ Hairuddin, *Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawuf*, Al-Jauhari Vol. 4 No. 1 (2019), hlm 214.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan fana dan baka perspektif al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairi?

2. Bagaimana metode mencapai kondisi fana dan baka menurut al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairi?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam pembahasan konsep fana dan baka ini menggunakan riset kepustakaan (*Library Research*). Penekanan penelitian tersebut untuk menemukan berbagai teori, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan konsep fana dan baka dalam kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah.⁴ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

a. Sumber Data

Terdapat dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini adalah kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah karya Abu al-Qosim al-Qusyairi.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data-data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer, yaitu kitab *syarh* dan *hasyiyah* dari kitab yang menjadi sumber data primer. Selain data tersebut ada juga data yang berupa jurnal ilmiah dan buku-buku tasawuf.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dengan pengumpulan data melalui teks-teks tertulis seperti kitab, buku, jurnal ilmiah lain-lain.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Fana dan Baka

a. Pengertian Fana dan Baka Perspektif Abu al-Qosim al-Qusyairi

Fana secara terminologi seperti yang diusung oleh Abu al-Qosim al-Qusyairi adalah hilangnya sifat-sifat tercela. Sedangkan menurut istilah, baka adalah kekalnya sifat-sifat terpuji.⁶

Ajaran fana dan baka merupakan ajaran yang telah muncul sejak abad ke-3 hijriyah. Ajaran ini dikembangkan oleh tokoh yang bernama Abu Yazid al-Busthami. Meskipun Abu Yazid tidak pernah mengungkapkan mengenai ajaran fana dan baka. Ajaran fana dan baka Abu Yazid dapat diketahui dari perkataan-perkataannya. Namun demikian ajaran Abu Yazid hanya berupa konsep umum. Pandangan al-Busthami ini dapat disimpulkan dari ucapannya:

أعرفه بي حتى فنيت ثم عرفته فحييت

Artinya: "Aku mengenal tuhan melalui diriku, hingga aku lenyap, kemudian aku tahu pada-Nya maka akupun hidup.

⁴ Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm.20

⁵ Saifuddin Azmar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.5

⁶ Abu al-Qosim al-Qusyairi, op. cit., hlm 102

Salah satu ungkapan Abu Yazid yang menyiratkan bahwa ajarannya sama dengan konsep fana dan baka Abu al-Qosim al-Qusyairi adalah:

سمعت أبا يزيد يقول: عملت في المجاهدة ثلاثين سنة فما وجدت شيئاً أشدَّ عليَّ من العمل ومتابعته، ولولا اختلاف العلماء لتعبت

Artinya: "Abu Yazid berkata: Aku telah memerangi hawa nafsu selama tiga puluh tahun, dalam waktu selama itu aku tidak menemukan perkara yang lebih berat untuk aku lakukan daripada ilmu dan mengikuti (mengamalkan) ilmu. Andaikan tidak ada perbedaan pendapat antar ulama maka aku pasti mendapatkan kepayahan."

Ungkapan Abu Yazid ini merupakan isyarah mengenai jalan sufi yang dia tempuh yaitu salah satunya dengan mengamalkan ilmu. Syeikh Zakaria al-Anshori menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengamalkan ilmu adalah dengan melawan hawa nafsu. Oleh karena itu mengamalkan ilmu itu akan terasa menjadi sebuah beban, terlebih ilmu yang berhubungan dengan hati, seperti ikhlas, zuhud, riya, sombong dan lain sebagainya.⁷ Begitulah jalan sufi yang ditempuh Abu Yazid sehingga dia menggapai kondisi fana dan baka.

Apa yang terdapat di dalam diri manusia pasti terdapat salah satu diantara sifat baik dan buruk. Apabila salah satu dari sifat ini tiada dalam diri seseorang maka sifat yang satunya akan muncul. Barang siapa yang sifat baiknya lebih dominan maka sifat buruknya akan tertutupi. Menurut penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fana dan baka adalah sepasang yang tak bisa dipisahkan. Fana dan baka akan datang secara beriringan.

Dalam pembahasan fana dan baka, Abu al-Qosim al-Qusyairi menyatakan bahwa seorang manusia itu mempunyai kehususan berupa tiga hal, yaitu:

1. *Af'al*, yaitu semua pekerjaan manusia.
2. *Akhlaq*, yaitu watak yang bisa berubah seiring berjalannya waktu dengan adanya penanganan.
3. *Ahwal*, yaitu pemberian yang datang kepada seorang hamba tanpa ada ketergantungan dengan usaha, akan tetapi jernihnya pemberian ini terjadi setelah bertambahnya amal.⁸

Tiga perkara ini yang menjadi objek pembahasan fana dan baka yang dikaji oleh beliau. Bersumber dari tiga hal ini, fana diklasifikasikan menjadi lima macam⁹, yaitu:

- a. Fana dari syahwat. Apabila seorang hamba telah fana dari syahwatnya maka dia akan baka dalam penghambaan.
- b. Fana dari kesenangan. Apabila seorang hamba telah fana dari kecintaannya terhadap dunia maka dia akan baka di dalam kesungguhannya kembali kepada Allah.
- c. Fana dari akhlak tercela. Apabila seorang hamba telah fana dari akhlak tercelanya maka dia akan baka dalam ketinggian harkat dan kejujuran.
- d. Fana dari memandang pengaruh makhluk. Apabila seorang hamba telah fana dari memandang andil seorang makhluk maka dia akan baka dengan sifat-sifat Allah.
- e. Fana dari makhluk. Apabila seorang hamba telah fana dari makhluk maka dia akan baka bersama Allah, dengan arti dia telah mencapai level yakin yang tidak tergoyahkan lagi akan eksistensi Allah.¹⁰

7 Zakariya al-Anshori, op. cit., juz 1 hlm 11

8 Abu al-Qosim al-Qusyairi, op. cit., hlm 103

9 Zakariya al-Anshori, op. cit., juz 1 hlm 234

10 Musthofa al-Arusyi, Nataij al-Afkar al-Qudsiyah fi Bayani Ma'ani Syarh al-Risalah al-Qusyairiyah, (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 2007) juz 2 hlm 97.

Dari penjelasan pembagian fana dan baka yang berlandaskan pada teks ar-Risalah al-Qusyairiyah dapat disimpulkan kalau fana dan baka memang dua keadaan yang tidak terpisahkan.

Kemudian menurut beliau, tingkatan orang yang mengalami keadaan fana ada tiga, yaitu:

- a. Tingkatan yang disebut *Muhsinin*. Tingkatan ini berisi golongan yang dalam proses membersihkan diri dari akhlak yang tercela.
- b. Tingkatan *muqorrabin*. Tingkatan ini diisi oleh orang-orang yang telah terbebas dari sifat tercela, seperti iri, dendam, cinta dunia dan lain sebagainya.
- c. Tingkatan *muhaqiqin*. Tingkatan ini berisi golongan orang yang telah fana dari dirinya dan seluruh makhluk¹¹

Berpijak pada penjelasan diatas dapat difahami bahwa fana adalah lenyapnya perbuatan maksiat, akhlak tercela, kebodohan dan sifat-sifat *basyariyah*. Sedangkan baka adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat.¹²

Seorang hamba dikatakan fana dari sifat tercela apabila sifat itu telah lenyap darinya. Dalam diri hamba yang telah mencapai tingkatan fana ini tidak ada lagi rasa pamrih, iri dan lain sebagainya.¹³ Kondisi ini memungkinkan seorang hamba untuk lebih menikmati untuk melakukan ibadah.

Tingkatan fana dan baka yang lebih tinggi di atas fana dari sifat tercela adalah fana dari dirinya sendiri dan fana dari semua makhluk. Dalam kondisi ini dia telah baka di hadirat Allah. Kondisi ini membuat pelakunya melupakan segala sesuatu, bahkan dirinya sendiri juga ikut dilupakan. Hal ini bisa terjadi karena yang berada dalam ingatannya hanyalah Allah¹⁴. Kondisi seperti ini bukan berarti dirinya atau makhluk lain hilang dari alam ini, akan tetapi dirinya dan semua makhluk tetap ada di dunia ini, hanya saja seorang hamba yang telah fana dari dirinya dan semua makhluk tidak bisa merasakan kehadirannya dan kehadiran semua makhluk di dunia ini.¹⁵

Kondisi baka dihadirat Allah ini akan membuat seorang hamba dapat naik lagi menuju fana dari kefanakannya. Orang yang telah sampai derajat ini sudah tidak lagi menyadari kalau dirinya sedang mengalami fana. Hal ini terjadi sebab dirinya telah melebur dengan wujudnya Allah.¹⁶

Syekh Zakariya al-Anshori menjelaskan bahwa yang dimaksud melebur dengan wujud Allah adalah dia telah baka dalam mengingat Allah¹⁷. Pada kondisi ini seorang sufi tidak bisa dijatuhi hukum akan ucapan-ucapan yang seolah melenceng dari syariat. Hal ini karena ucapan-ucapan tersebut terlontarkan dalam keadaan tidak sadar.¹⁸

11 Ibid, hlm 97

12 Rahmawati, op. cit., hlm 75

13 Hairuddin, Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawuf, Al-Jauhari Vol. 4 No. 1 (2019), hal.213

14 Habib Ahmad bin Husain as-Segaf, Al-Hikam Mutiara Hikmah Kehidupan, (Pasuruan: Dar al-Ihya li 'Ulumiddin: 2006) jilid 2 hlm 49

15 Abu al-Qosim al-Qusyairi, op. cit., hlm 103

16 Ibid, hlm 104

17 Zakariya al-Anshori, op. cit., juz 1 hlm 286

18 Hamka, Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-Sufi Besar, (Jakarta: Republika Penertbit: 2016) hlm 95

Abu al-Qosim al-Qusyairi memberikan pendekatan mengenai pembuktian bahwa kondisi fana dan baka itu suatu keadaan yang sangat mungkin terjadi. Pembuktian ini bisa dilihat dari kisah Nabi Yusuf a.s. dalam ayat:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (٣١)¹⁹

Artinya: "Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), "Keluirlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, "Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia."

Diceritakan bahwa istri dari perdana menteri mesir yaitu Zulaikha, tergila-gila akan ketampanan Nabi Yusuf a.s. Perasaan ini membuat Zulaikha lupa diri dan melakukan perbuatan memalukan dengan membuat siasat untuk bisa berhubungan dengan Nabi Yusuf a.s.. Kelakuan Zulaikha ini kemudian tersebar ke seluruh negeri dan membuatnya menjadi bahan olok-olokan. Singkat cerita untuk membuktikan bahwa dirinya tidak sepenuhnya salah karena tergila-gila dengan Nabi Yusuf a.s. maka dia mengundang perempuan-perempuan yang mengolok-ngoloknya ke dalam sebuah jamuan makan-makan. Pada acara tersebut setiap orang diberikan buah-buahan dan pisau untuk mengupasnya.

Saat jamuan tengah berlangsung Nabi Yusuf diperintahkan untuk keluar dan menampakkan diri pada semua tamu undangan. Seketika itu semua tamu undangan terpesona dan lupa akan dirinya sendiri bahkan tidak merasakan bahwa jarinya telah terpotong-potong oleh pisau buah yang mereka pegang sendiri. Bahkan mereka sampai berucap bahwa Nabi Yusuf a.s. bukanlah seorang manusia melainkan seorang malaikat²⁰.

Kisah ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa lupa diri dengan hanya melihat makhluk yang sejenis dengannya. Maka bukan suatu hal yang mustahil kalau manusia mengalami fana dengan menyaksikan keagungan sang pencipta yang maha sempurna.²¹

Selain dari ayat diatas, keadaan fana dan baka bisa dilogika dan bisa dilihat secara langsung. Sebagai contoh, keadaan fana dan baka dapat dianalogikan seperti ketika ada seorang laki-laki yang menghadap kepada seorang raja atau seorang yang sangat disungkani. Kondisi seperti ini akan membuat laki-laki tersebut lupa keberadaan dirinya dan tidak mengetahui keadaan sekelilingnya karena perasaan takut atau sungkan. Bahkan ketika keluar dari hadapan raja maka tidak ada satupun kejadian di hadapan sang raja yang bisa diceritakan²². Begitulah keadaan fana dan baka yang dialami seorang hamba dihadapan Allah atau bahkan lebih dahsyat.

Adapun dalil mengenai keadaan fana dan baka ini secara tersirat diterangkan dalam ayat:

19 QS. Yusuf (12): 31

20 Muhammad Nawawi al-Jawi, Murah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid, (Haromain, tt.) juz 1 hlm 404

21 Zakariya al-Anshori, op. cit., juz 1 hlm 285

22 Ibid, juz 1 hlm 285

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا [١٨] ٢٣

Artinya: "Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya."

Ayat diatas menerangkan bahwa manusia mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan Allah secara ruhaniyah atau batiniyah²⁴.

Selain ayat diatas fana dan baka juga bisa diambil dari ayat:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ [٢٠] ٢٥

Artinya: "Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."

Ibnu Abbas mempunyai tafsiran mengenai ayat ini yang terdokumentasi dalam kitab Tanwir al-Miqbas bahwa maksud ayat ini adalah barang siapa beramal karena selain Allah maka amalnya akan sia-sia. Sebaliknya, amal yang ditujukan murni karena Allah maka akan kekal.²⁶

B. Metode Mencapai Kondisi Fana dan Baka Menurut Abu al-Qosim al-Qusyairi

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abu al-Qosim dalam kitab ar- Risalah al-Qusyairiyahnya, bahwa seseorang bisa memperoleh suatu anugerah berupa kondisi dekat dengan Allah atau yang disebut dengan baka di kehadiran Allah. Akan tetapi anugrah ini bisa menjadi murni dan bagus dengan cara bertambahnya amal.²⁷

Keterangan Abu al-Qosim diatas dikutip oleh Muhammad Aidrus. Ia menyampaikan bahwa untuk mencapai kondisi fana dan baka, maka seseorang bisa dengan memperbanyak zikir.²⁸

Adapun langkah-langkah yang bisa diambil sesuai dengan tingkatan fana yang telah diterangkan pada poin A adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki pekerjaan (*af'al*).
 - a. Menjauhi semua pekerjaan tercela.

Untuk mendapatkan hati bersih yang bisa dekat dengan Allah, terlebih dahulu harus menjauhi perilaku tercela dan mengamalkan perilaku yang terpuji²⁹. Perbuatan tercela yang harus dijaui haruslah secara keseluruhan baik yang kecil maupun yang besar yang bisa membuat hati keruh dan gelap. Adapun perbuatan tercela yang harus selalu kita waspadaai adalah yang muncul dari lima anggota tubuh, yaitu mata, mulut, telinga, hati, dan perut. Karena kelima anggota tubuh ini dikatakan sebagai pondasinya tubuh. Oleh karena itu anggota tubuh ini haruslah dijaga dari perkara yang membahayakannya, seperti melakukan kemaksiatan, mengkonsumsi barang haram, dan berlebihan melakukan hal yang halal.³⁰

23 QS. Al-Kahfi (18): 110

24 Rahmawati, op. cit., hlm 79

25 QS. ar-Rahman (55): 26-27

26 Muhammad bin Ya'qub al-Fairusabadi, Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: t.th) hal 451

27 Abu al-Qosim al-Qusyairi, op. cit. hlm 103.

28 Muhammad Salik, Al-Fana wa Al-Baka dalam Tasawuf, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 12 No 2 (2009) hlm 7.

29 Rahmawati, op. cit. hlm 75.

30 Muhammad al-Ghozali, Minhaj al-'Abidin ila al-Jannah, (Bairut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah: 2013) hlm 61

Salah satu perilaku tercela yang jelas merusak kemurnian hati adalah minum arak. Meminum arak mempunyai dampak yang sangat buruk terhadap jiwa manusia karena arak bisa merusak akal dan fisik manusia³¹.

Bahaya mengonsumsi arak ini telah disampaikan oleh Allah dalam Al-Qura'an yaitu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَاعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا [٢٧]

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya."

Disebutkan bahwa arak itu memiliki banyak manfaat, akan tetapi keburukannya lebih besar. Ungkapan ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad s.a.w:

لا تشرب الخمر فإنه مفتاح كل شر

Artinya: "Janganlah kamu meminum khamr, karena sesungguhnya khamr adalah sumber segala kejahatan". (HR. Ibnu Majah).³³

Salah satu perbuatan tercela yang harus ditinggalkan selain mengonsumsi khamr adalah memandang perkara yang diharamkan oleh Allah. Semua orang muslim mendapatkan perintah langsung dari Allah untuk menjaga pandangannya. Perintah tersebut terdokumentasi dalam Al-Qu'an:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٢٩]

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum yang beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluannya. Allah memberikan penjelasan bahwa hal tersebut bisa membersihkan hati dan menambah ketaatan dan kebaikan.³⁵

Memandang perkara yang diharamkan oleh Allah memanglah sangat memberi pengaruh buruk terhadap hati. Mengenai hal ini Nabi Isa a.s. berkata: "Takutlah kalian terhadap pandangan mata. Karena pandangan mata akan menanamkan syahwat dalam hati pemiliknya sehingga sang pemilik akan terkena fitnah"³⁶

b. Menghias diri dengan perilaku yang terpuji.

Disamping menjauhi perkara yang tercela untuk menggapai baka di kehadirat Allah juga mesti menghias diri dengan akhlak yang terpuji. Hal ini dikarenakan yang dimaksud baka dalam definisi yang diusung oleh Abu al-Qosim adalah tetapnya sifat-sifat terpuji.³⁷

Tujuan dari fana dan baka adalah mencapai persatuan secara rohaniyah dan batiniyah dengan tuhan, sehingga yang disadarinya hanyalah Allah.³⁸ Tujuan fana dan baka ini bisa dicapai dengan cara beramal sholeh murni karena Allah. Hal ini seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa

³¹ Zainudin Ali, Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika: 2006) hlm 117
32 QS. Al-Baqarah (2): 219

³³ Muhammad al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, (t.p.: Dar Ihya al-Kutub al-Arobiyah: t.th.) juz 2 hlm 1119

³⁴ QS. An-Nur (24): 30

³⁵ Muhammad al-Ghazali, op. cit., hlm 62

³⁶ Ibid, hlm 62

³⁷ Abu al-Qosim Al-Qusyairi, op. cit., hlm 102.

³⁸ Rahmawati, op. cit., hlm 76

manusia mempunyai kesempatan bertemu dengan Allah secara ruhaniyah atau batiniah dengan cara beramal sholeh semata-mata karena Allah.³⁹

Salah satu bentuk perbuatan terpuji yang bisa dilakukan adalah sedekah. Termasuk salah satu sifat tercela yang harus dihilangkan untuk menggapai baka di kehadiran Allah adalah sifat mencintai dunia⁴⁰. Untuk menghilangkan sifat cinta dunia maka yang perlu dilakukan adalah menjadi dermawan dengan memperbanyak sedekah sebagai pembuktian bahwa tidak ada rasa cinta terhadap dunia di dalam hatinya. Sedekah sendiri merupakan suatu amal yang sangat dianjurkan oleh Allah. Hal ini bisa dilihat dari ayat:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih"⁴¹

Ayat ini menjelaskan bahwa barang siapa yang menginfakkan hartanya di jalan Allah maka akan mendapatkan ketenangan di dunia dan akhirat. Namun demikian dalam ayat diatas diterangkan bahwa Nabi Muhammad juga sangat menganjurkan sedekah. Dalam sebuah hadits Beliau bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال السخي قريب من الله قريب من الجنة قريب من الناس بعيد من النار والبخل بعيد من الله بعيد من الجنة بعيد من الناس قريب من النار

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: Orang yang dermawan akan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang kikir akan jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka".⁴²

Hadits ini menerangkan bahwa orang yang dermawan itu dekat dengan rahmat Allah, dicintai manusia, dan dekat dengan surga karena dia sedang melakukan perkara yang mendekatkan dirinya dengan surga yaitu amal sholeh⁴³. Maka dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa sedekah itu mendekatkan kepada tujuan fana dan baka, yaitu dekat dengan Allah.

Apabila seorang hamba telah menghilangkan perilaku tercela dan telah menghias diri dengan perilaku yang terpuji, maka dia dikatakan fana dari syahwatnya dan telah baka dalam penghambaan.

2. Memperbaiki watak (akhlak)

Akhlak menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.⁴⁴ Meskipun watak merupakan sifat batin manusia, akan tetapi menurut Abu al- Qosim al-Qusyairi watak bisa berubah dengan terapi yang terus menerus.⁴⁵

39 Ibid, hlm 79

40 Zakariya al-Anshori, op. cit., juz 1 hlm 282

41 QS. Al-Baqarah (2): 262

42 Ahmad ash-Showi, Hasyiyah ash-Showi al Tafsir al-Jalalain, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 2016) juz 1 hlm 166

43 Abdur Rahman as-Suyuti, al-Jami' ash-Shaghir, (t.t: t.p.: t.th) juz 1 hlm 495

44 Abdu ar-Rouf al-Munawi, Fa'id al-Qodir Syarh al-Jam'I ash-Shogir, (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubra: t.th) juz 4 hlm 138

45 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>

Salah satu bentuk terapi yang bisa merubah watak adalah dengan merenungi bahwa kenikmatan yang terkandung dalam nafsu akan menimbulkan kerusakan pada masa yang akan datang yang dapat diketahui dari dalil yang dipastikan kebenarannya.⁴⁶ Salah satu contoh dalil yang menjelaskan tentang bahaya kerugian yang ditimbulkan oleh mengikuti nafsu adalah ayat:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى (٣٧) وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٣٨) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى (٣٩) وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (٤١)^{٤٧}

Artinya: “Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sesungguhnya (neraka) Jahimlah tempat tinggalnya. Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang takut kepada Allah dan menahan diri dari maksiat, perkara haram yang umumnya disenangi oleh nafsu, dan tidak terbujuk dengan kemewahan dunia maka kelak ia akan mendapatkan balasan berupa nikmat tinggal di surga.⁴⁸

Adapula ayat yang menerangkan bahwa nafsu pasti akan mengajak pada kejelekan, yaitu:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ [٤٥]^{٤٩}

Artinya: “Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Nabi Muhammad s.a.w. juga menjelaskan dalam sebuah hadits bahwa perkara yang paling ditakuti Nabi akan menimpa umatnya adalah hawa nafsu dan terlalu banyak angan-angan. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

عن جابر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أخوف ما أخاف علي أمتي الهوى وطول الأمل فأما الهوى فيصد عن الحق وإما طول الأمل فينسى الآخرة^{٥٠}

Artinya: “Diriwayatkan dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: perkara yang paling membuatku takut akan menimpa umatku adalah hawa nafsu dan terlalu banyak angan-angan. Adapun hawa nafsu itu akan menghalangi dari kebaikan, sedangkan banyak angan-angan akan membuat lupa akan kehidupan akhirat”.

Demikianlah dalil-dalil tentang bahaya nafsu. Dengan merenungi dalil- dalil diatas hendaknya bisa membuat seseorang menghilangkan watak tercela dari dalam dirinya.

Contoh watak tercela yang banyak menjangkit manusia di dunia ini adalah cinta kehidupan dunia. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan dunia adalah segala sesuatu yang ada sebelum orang itu mati, baik berupa harta, tahta ataupun perkara lain kecuali ilmu, ma’rifat dan hak kemerdekaan.⁵¹

46 Abu al-Qosim al-Qusyairi, op. cit., hlm 103

47 QS. An-Nazi’at (79): 37-41

48 Muhammad Nawawi al-Jawi, op. cit

49 QS. Yusuf (12): 53.

50 Ahmad al-Baihaqi, Syu’abu al-Iman, (Riyadl: Maktabah ar-Rusydi: 2003) juz 13 hlm 174

51 Muhammad al-Ghozali, Kitab al-Arbain fi Ushuli ad-Din, (Jakarta: Dar al-Kutub al- Islamiya: 2014) hlm 105

Watak cinta dunia dapat dihilangkan dengan terapi terus menerus. Bentuk terapi yang dipraktekkan adalah dengan merenungi ayat ataupun hadits yang membahas tentang bahaya cinta dunia. Imam al-Ghozali menjelaskan bahwa cinta dunia adalah sumber dari segala bentuk kejahatan.⁵² Ungkapan ini memandang banyaknya ayat dan hadits yang menerangkan bahaya cinta dunia. Contoh ayat menerangkan keburukan dunia adalah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ [٤٩]

Artinya: "Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya".

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى (٣٧) وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٣٨) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى [٥٠]

Artinya: "Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sesungguhnya (neraka) Jahimlah tempat tinggalnya".

Dua ayat diatas menerangkan akan keburukan dunia. Pada ayat pertama Allah memrinci semua hal negatif yang terdapat pada dunia. Semua perkara ini mengarah kepada perkara-perkara yang menghantarkan kepada kerusakan, seperti sombong, munafik, riya, dan lain-lain.⁵³ Tidak diragukan lagi bahwa sifat-sifat ini merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya.

Ayat yang kedua menerangkan ancaman bagi orang-orang yang mengedepankan kehidupan dunia. Pada ayat ini Allah mengancam orang-orang yang mengutamakan kehidupan dunia dengan neraka jahim.

Adapun dalam hadits Nabi Muhammad s.a.w. juga mengungkap keburukan dunia dan isinya. Salah satu hadits yang membahas keburukan dunia adalah:

عن موسى بن يسار، أنه بلغه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إن الله جل ثناؤه لم يخلق خلقاً أبغض إليه من الدنيا وإنه منذ خلقها لم ينظر إليها" [٥٢]^{٥٤}

Artinya: "Diriwayatkan dari Musa bin Yasar, bahwasanya dia mendapatkan berita bahwa Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya Allah belum pernah menciptakan makhluk yang lebih Allah benci daripada dunia. Sesungguhnya Allah tidak pernah memandang dunia sejak ia diciptakan".

Dalam hadits lain Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما والاه وعالم أو متعلم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما والاه وعالم أو متعلم هذا حديث حسن غريب [٥٣]^{٥٥}

52 Muhammad al-Ghozali, Kitab al-Arbain fi Ushuli ad-Din, (Jakarta: Dar al-Kutub al- Islamiya: 2014) hlm 105

53 Ibid, hlm 105

54 Ahmad al-Baihaqi, op. cit., juz 13 hlm 102

55 Muhammad at-Tirmizi, al-Jami al-Kabir, (Bairut: ar-Risalah al-'Alamiyah: 2009) juz 4 hlm 357

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya dunia itu dilaknat. Dilaknat juga semua yang ada di dalamnya kecuali zikir kepada Allah, orang yang alim dan orang yang belajar”. (HR. Tirmizi)

Pada hadits pertama Nabi Muhammad s.a.w. bersabda bahwa dunia adalah makhluk yang paling Allah benci. Bahkan dalam hadits itu menyatakan bahwa Allah tidak pernah memandang dunia sejak Allah ciptakan. Sedangkan hadits yang kedua menyatakan bahwa dunia adalah pekara yang mendapat laknat. Bahkan semua yang ada di dalamnya juga dilaknat kecuali zikir, dan ilmu.

Dengan cara merenungi ayat dan hadits diatas maka watak cinta dunia bisa dihilangkan. Begitu pula watak-watak tercela yang lain. Semua bisa dikikis dengan merenungi ayat atau hadits yang menunjukkan keburukan sifat tersebut. Maka setelah hilang watak buruknya maka pasti akan muncul perangai baik. Karena sifat baik dan buruk adalah sifat yang tidak mungkin kumpul dalam suatu perkara dan juga tidak mungkin suatu perkara terlepas dari keduanya.⁵⁶

Ketika telah sampai pada keadaan seperti ini maka seorang hamba telah masuk pada kondisi yang dikatakan oleh Abu al-Qosim sebagai kondisi fana dari akhlak atau watak tercela. Dan ketika seorang hamba telah fana dari akhlak tercela maka dia akan baka dengan sifat terhormat.⁵⁷

3. Memperbaiki kondisi hati (*ahwal*)

Menurut pengertian yang disampaikan oleh Abu al-Qosim al-Quyairi, *ahwal* merupakan suatu anugrah dari Allah yang diberikan kepada seorang hamba tanpa ada usaha terlebih dahulu. Dengan pengertian seperti ini maka *ahwal* bukanlah perkara yang bisa digapai dengan sebuah metode apapun, karena merupakan pemberian langsung dari Allah. Meskipun tidak bisa digapai dengan rumusan metode akan tetapi suatu *ahwal* atau kondisi hati bisa menjadi baik dan sempurna dengan seiring bertambahnya amal.⁵⁸ Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi hati sehingga mencapai fana dan baka adalah dengan memperbanyak zikir.⁵⁹ Zikir merupakan suatu sarana yang paling ampuh untuk menjadi pembersih hati. Selain mampu membersihkan hati dan memperbaiki budi perkerti zikir juga bisa mengendalikan hawa nafsu. Seorang manusia akan terbentuk sikap baiknya jika telah mampu mengendalikan hawa nafsu.⁶⁰

Seseorang yang telah mampu melanggengkan zikir maka hatinya akan tenang. Allah telah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [٥٩]

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

Orang yang telah melanggengkan zikir, prilakunya akan cenderung positif, karena telah bisa mengendalikan nafsunya. Setelah bisa mengendalikan nafsunya maka yang timbul dihatinya adalah rasa cinta dan rindu kepada Allah. Oleh karena itu zikir kepada Allah disebut sebagai tanda rasa cinta terhadap Allah. Karena barang siap

56 Musthofa al-Arusyi, op. cit. hlm 94

57 Abu al-Qosim al-Qusyairi, op. cit., hlm 103

58 Ibid, hlm 103.

59 Muhammad Salik, op. cit., hal 7

60 Muhammad Basyrul Muvid, Tasawuf Kontemporer, (Jakarta: Amzah: 2020) hlm 122

61 QS. Ar-Ra'd (13): 28

mencintai suatu perkara maka dia akan semakin banyak mengingat perkara tersebut⁶². Seperti disebutkan didalam hadits:

عن أنس بن مالك قال: سَعَتِ النبي صلى الله عليه وسلم يقول: علامة حب الله حب ذكر الله وعلامة بغض الله بغض ذكر الله [٦١] ٦٣

Artinya: "Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah bersabda: "Tanda cinta kepada Allah adalah senang zikir kepada Allah, sedangkan tanda benci kepada Allah adalah benci zikir kepada Allah."

Malik bin Dinar juga mempunyai kata-kata mutiara yang serupa dengan hadits ini, yaitu:

قال مالك بن دينار : علامة حب الله دوام ذكره لأن من أحب شيئا أكثر ذكره [٦٢] ٦٤

Artinya: "Tanda cinta kepada Allah adalah memperbanyak zikir kepada Allah. Karena orang yang cinta suatu perkara maka akan memperbanyak menyebut perkara tersebut".

Apabila seorang hamba telah banyak menyebut Allah maka lama-lama yang diingatnya hanya Allah. Kondisi seperti ini bisa membuat dia lupa akan sekitarnya dan hanya akan mengingat Allah. Kondisi inilah yang disebut dengan fana atas dirinya (*al-fana an-nafsi*).⁶⁵ Selanjutnya ketika semua telah lenyap dari ingatannya maka yang tersisa adalah baka di kehadiran Allah. Apabila semakin kuat perasaan hanyut dengan zikir tersebut maka seorang hamba akan naik lagi ke tingkatan fana dari kondisi fana yaitu kondisi dimana dia tidak menyadari kalau dia sedang dalam kondisi fana.⁶⁶ Hal ini dikarenakan dominasi cahaya hakikat sehingga menghasilkan ghaibah (ketidak sadaran) secara keseluruhan.⁶⁷

Zikir sendiri banyak sekali macamnya. Termasuk zikir yang sangat hebat efeknya adalah membaca Al-Qur'an. Imam al-Ghozali di dalam kitabnya yang berjudul Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din mengutip sebuah hadits:

أفضل عبادة أمتي تلاوة القرآن [٦٦] ٦٨

Artinya: "Ibadah ummatku yang paling utama adalah membaca Al- Qur'an".

Al-Qur'an sendiri merupakan obat hati. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ [٦٧] ٦٩

Artinya: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al- Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin".

Lafad "*mau'idzoh*" dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut Allah menerangkan bahwa Allah telah menurunkan Al- Qur'an sebagai obat dari penyakit hati yang berupa akidah yang sesat dan keraguan, juga sebagai petunjuk dari kesesatan, dan sebagai rahmat bagi orang- orang yang beriman.⁷⁰

62 Muhammad Basyrul Muvid, op. cit., hlm 122

63 Ahmad al-Baihaqi, op. cit., juz 2 hlm 13

64 Ibid, hlm 49

65 Rahmawati, op. cit., hlm 76.

66 Zakariya al-Anshori, op. cit., hlm 286

67 Musthofa al-Arussyi, op. cit., hlm 99

68 Muhammad al-Ghozali, op. cit., hlm 33

69 QS. Yunus (10): 57

70 Muhammad al-Mahalli dan Abdu ar-Rahman as-Suyuti, Tafsir al-Jalalain, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah: 2011) hlm 292

Al-Qur'an diibaratkan seperti matahari. Sedangkan tumpahan rahasia pengetahuan dari Al-Qur'an kedalam hati itu seperti pancaran cahaya matahari yang menyinari bumi. Sedangkan merasuknya kondisi takut, sungkan dan lain sebagainya kedalam hati itu bagaikan merasuknya rasa hangat dari matahari yang meresap kedalam bumi mengiringi pancaran sinar matahari.⁷¹

Ibnu Jauzi dalam kitabnya *Zammu al-Hawa* mengutip pendapat dari Yahya bin Mu'ad bahwasanya tubuh menjadi tidak sehat dengan adanya rasa sakit, sedangkan hati menjadi tidak sehat sebab dosa yang telah diperbuat. Seperti halnya tubuh yang tidak bisa merasakan nikmatnya makan dan minum ketika dalam kondisi tidak sehat, hati juga tidak akan menemukan rasa nikmat dalam beribadah. Apabila kondisi hati yang tidak sehat ini ditambah dengan perkara yang menambah gelap maka kondisi hati tak ubahnya sebuah besi yang dipenuhi dengan karat. Adapun perkara yang membuat kondisi hati semakin gelap itu seperti terlalu banyak tidur dan terlalu lama dalam kelalaian.⁷²

Ketika kondisi hati telah seperti besi yang berkarat maka yang dapat dilakukan adalah membersihkannya. Adapun cara membersihkan hati salah satunya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Rasulullah s.a.w. bersabda dalam sebuah hadits:

عن نافع عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا جَلَاؤُهَا؟ قَالَ: ذِكْرُ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ [٧١] ٧٣

Hadits menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Hati ini bisa menjadi berkarat seperti besi yang berkarat sebab terkena air"

Lantas para sahabat bertanya: "Lalu bagaimana cara membersihkannya wahai Rasulullah?" Rasulullah lantas menjawab: "Dengan memperbanyak ingat mati dan membaca Al-Qur'an".

Dengan hati yang bersih maka cahaya ilahi akan masuk kedalam hati.⁷⁴ Pada saat cahaya ilahi telah masuk kedalam hati maka senantiasa akan terkoneksi dengan Allah.⁷⁵ Setelah menerima cahaya ilahi dari Allah dan senantiasa terkoneksi dengan Allah, maka saat itulah seorang hamba akan mencapai ranah gaib karena hatinya bersinar dan mampu menggapai pengetahuan akan zatnya Allah. Dalam kondisi inilah seorang hamba akan mencapai tingkat fana yaitu hilangnya semua makhluk dari ingatannya, dan dia baka bersama Allah dengan senantiasa yang nampak olehnya adalah zat Allah.⁷⁶

Apabila zikir yang dilakukan seorang hamba terus dilanggengkan maka yang asalnya zikir itu hanya berada di lisan akan berubah menjadi zikir hati. Kemudian ketika zikir semakin kuat dengan sendirinya mulutnya mengeluarkan suara bahkan teriakan-teriakan yang disebabkan oleh kerinduan dengan Allah. Kemudian seorang hamba dengan terus melakukan zikir maka Allah akan menetapi hatinya sehingga kesadaran akan keberadaan zikirnya akan hilang karena dia tidak lagi memendang zikirnya.

71 Muhammad al-Ghozali, op. cit., hlm 38

72 Abdu ar-Rahman al-Jauzi, *Zammu al-Hawa*, (t.t: Muassasu al-Kutub ats-Tsaqofiyah: t.th.) hlm 42.

73 Ahmad al-Baihaqi, op. cit., juz 2 hlm 352

74 Muhammad Basyrul Muvid, Pendidikan Tasawuf Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial, (Pustaka Idea: 2019) hlm 88

75 Muhammad Basyrul Muvid, al-Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf, (Surabaya: Global Aksara Pres: 2021) hlm 119.

76 Ibid, hlm 90

Karena pada saat itu zikir itu justru menjadi penghalang baginya dari Allah. Pada kondisi inilah yang disebut fana. Kondisi dimana seseorang telah tidak merasakan lagi eksistensi dirinya dan alam di sekitarnya. Pada saat seperti ini, untuk mencapai kondisi fana tertinggi maka tidak boleh terbesit di dalam hatinya bahwa dia dalam kondisi fana. Karena fana tertinggi adalah fana dari fana atau tidak menyadari kalau sedang berada dalam kondisi fana.⁷⁷

Keadaan fana dari fana ini jarang terjadi secara kekal dan permanen pada diri seseorang. Namun demikian apabila keadaan fana ini telah kekal maka akan mengakar dan menjadi kebiasaan yang kokoh. Kondisi ini akan mengantarkan ahli zikir naik ke alam tertinggi sehingga mendapati kemunculan wujud hakiki. Pada kondisi ini seorang ahli zikir akan mendapati ukiran-ukiran bentuk alam malakut seperti esensi malaikat, ruh para Nabi dan para wali hingga akhirnya mencapai derajat yang tidak tertandingi, yaitu berusaha mengungkapkan Allah dalam segala sesuatu.⁷⁸

Semua kondisi ini dimulai dengan zikir lisan seperti membaca Al-Qur'an. Kemudian zikir hati dengan sedikit paksaan sampai menjadi tabiat. Setelah zikir menjadi tabiat maka selanjutnya yang terjadi adalah dominasi zat yang dizikiri sehingga tidak lagi menyadari kalau sedang dalam keadaan berzikir.⁷⁹ Inilah rahasia kenapa Rasulullah s.a.w. memerintahkan memperbanyak zikir. Rasulullah s.a.w. bersabda:

عن معاذ بن جبل رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أحب أن يرتع في رياض الجنة فليكثر ذكر الله تعالى [٧٨]^{٨٠}

Artinya: "Diriwayatkan dari Mu'ad bin Jabal bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barang siapa ingin merumput di taman surga, maka hendaklah dia memperbanyak zikrullah".

Dalam hadits lain Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفضل الذكر الخفي الذي لا يسمعه الحفظة سبعين ضعفا [٧٩]^{٨١}

Artinya: "Diriwayatkan dari Sayidah Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah mengunggulkan zikir secara samar daripada zikir yang bisa didengar oleh malaikat hafadzoh dengan tujuh puluh kali lipat".

Maksud dari zikir yang didengar oleh malaikat hafadzoh adalah zikir yang disadari oleh hati. Sedangkan zikir yang telah tidak disadari oleh hati karena tenggelam oleh perkara yang dizikiri, maka tidak bisa didengar oleh malaikat. Dan zikir ini yang maksud dalam hadits diunggulkan oleh Rasulullah s.a.w. tujuh puluh kali lipat.⁸²

Kesimpulannya bahwa zikir adalah sarana mencapai kondisi fana. Sedangkan timbal baliknya adalah kondisi fana dan baka membuat kualitas zikir menjadi lebih hebat sehingga mengungguli zikir biasa dengan tujuh puluh kali lipat.

Ketika seorang hamba telah mampu mencapai kondisi ini maka dia masuk dalam kondisi fana dari makhluk dan baka bersama Allah. Seperti yang dijelaskan diatas

77 Kaserun AS Rahman, Seluk Beluk Dzikirullah Buku Pegangan Mendaki Jalan Ilahi Menggapai Ketentraman Hati, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren: 2018) hlm 10

78 Ibid, hlm 11

79 Muhammad al-Ghozali, op. cit., hlm 42

80 Sulaiman ath-Thobaroni, al-Mu'jam al-Kabir, (t.t.: Dar Ihya at-Turats al-Arabi: 1983) juz 20 hlm 157

81 Ahmad at-Tamimi, Musnad Abi Ya'la, (Jeddah: Dar al-Kiblat: 1988) juz 4 hlm 377

82 Kaserun AS Rahman, op. cit., hlm 12

bahwa yang dimaksud baka bersama Allah adalah dirinya dikuasai oleh zikir sehingga yang ada dalam pikirannya hanyalah Allah.

Setelah kondisi fana dari makhluk dan baka bersama dengan Allah seorang hamba masih ada satu tingkatan lagi untuk digapai. Tingkat yang dimaksud adalah fana dari fananya atau kondisi tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami fana. Tingkat ini bisa digapai dengan terus melanggengkan zikir dan semua amal sholeh. Sehingga dia tidak lagi memperdulikan di tingkatan apa dia ditempatkan oleh Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada kajian yang telah penulis lakukan yang tertuang dalam pembahasan maka terdapat beberapa penemuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairi, Fana dan baka adalah istilah untuk hilangnya sifat tercela dan munculnya sifat terpuji.
2. Kondisi fana dan baka merupakan yang memungkinkan pemiliknya mempunyai kedekatan dengan Allah melebihi orang lain karena dia telah melepaskan sifat-sifat keduniawianya dan dapat meredam keinginan untuk bermaksiat kepadanya. Kondisi ini bisa digapai dengan cara memperbaiki tiga aspek cakupan fana dan baka. Tiga aspek tersebut adalah prilaku, watak dan kondisi hati. Prilaku dapat diperbaiki dengan meninggalkan prilaku yang tercela dan menggantinya dengan yang terpuji. Adapun watak dapat diperbaiki dengan merenungi ayat atau hadits yang menerangkan ancaman bagi watak atau akhlak yang tercela. Sedangkan kondisi hati bisa diperbaiki dengan memperbanyak amal sholeh seperti zikir.

SARAN

1. Saran Literatur

Sebagai hamba yang beriman harusnya mempunyai cita-cita untuk bisa dekat dengan Allah dan mempunyai cita-cita menggapai ridlo Allah. Salah satu cara menjadi dekat dengan Allah adalah dengan cara menjalankan tahapan menggapai kondisi fana dan baka yaitu dengan memperbaiki prilaku, akhlak, dan kondisi hati. Dalam risalah ini membahas mengenai konsep fana dan baka mulai tahapan-tahapan hingga tingkatan-tingkatan fana dan baka yang bisa menjadi referensi dan pedoman.

2. Saran Akademik

Penelitian ini mengkaji tentang metode meredam kemaksiatan dengan memahami konsep fana & baka menurut al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairi. Penelitian selanjutnya disarankan mencari metode lain atau sudut pandang tokoh lain tentang cara meredam kemaksiatan yang merajalela di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Aidah, Siti Nur, *Dua Puluh Lima Kisah Pilihan Tokoh Sufi Dunia*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia: 2020)

Al-Ashbihani, Ahmad bin Abdillah, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqah al- Ashfiya*, (Mesir: As-Sa'adah: 1974)

Al-Baihaqi, Ahmad, *Syuh'abu al-Iman*, (Riyadl: Maktabah ar-Rusydi: 2003)

- Al-Bukhori, Muhammad, *Shohih al-Bukhori*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 2017)
- Al-Fairusabadi, Muhammad bin Ya'qub, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Al-Ghozali, Muhammad, *Kitab al-Arbain fi Ushuli ad-Din*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiya: 2014)
- , *Minhaj al-'Abidin ila al-Jannah*, (Bairut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah: 2013)
- Al-Hasyimi, Muhammad bin Sa'ad, *at-Thobaqot al-Kubro*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 1990)
- Ali, Zainudin, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika: 2006)
- Al-Jauzi, Abdu ar-Rahman, *Zammu al-Hawa*, (t.t: Muassasu al-Kutub ats- Tsaqofiyah)
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Murah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'anin Majid*, (Haromain)
- Al-Mahalli, Muhammad dan Abdu ar-Rahman as-Suyuti, *Tafsir al- Jalalain*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah: 2011)
- Al-Munawi, Abdu ar-Rouf, *Faid al-Qodir Syarh al-Jam'I ash-Shogir*, (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubra: t.th)
- Al-Qazwini, Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, (t.p.: Dar Ihya al-Kutub al- Arobiyah: t.th.)
- Al-Qudlo'i, Muhammad, *Musnad asy-Syihab*, (Baerut: Muassasah ar- Risalah: 1986)
- Al-Qusyairi, Abu ql-Qosim, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, (Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 2019)
- An-Nuri, Abu al-Ma'athi, dkk. *al-Jami' fa al-Jarhi wa at-Ta'dil*, (Baerut: 'Alam al-Kutub: t.th)
- Ar-Rumi, Yaqut bin Abdillah, *Mu'jam al-Buldan*, (Baerut: Dar al-Fikr: t.th)
- Ash-Showi, Ahmad, *Hasyiyah ash-Showi al Tafsir al-Jalalain*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah: 2016)
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press: 1994) As-Suyuti, Abdur Rahman, *al-Jami' ash-Shagir*, (t.t: t.p.: t.th)
- Ath-Thobaroni, Sulaiman, *al-Mu'jam al-Kabir*, (t.t.: Dar Ihya at-Turats al- Arabi: 1983)
- At-Tamimi, Ahmad, *Musnad Abi Ya'la*, (Jeddah: Dar al-Kiblat: 1988)
- At-Tirmizi, Muhammad, *al-Jami al-Kabir*, (Bairut: ar-Risalah al- 'Alamiyah: 2009)
- Azmar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) Az-Zahabi, Muhammad, *Sair 'Alam an-Nubala*, (Mesir: Muassasah ar- Risalah: 1985)
- Habib Ahmad bin Husain as-Segaf, *Al-Hikam Mutiara Hikmah Kehidupan*, (Pasuruan: Dar al-Ihya li 'Ulumiddin: 2006)
- Hairuddin, *Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawuf*, Al-Jauhari Vol. 4 No. 1 (2019)
- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-Sufi Besar*, (Jakarta: Republika Penertbit: 2016)
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas: 1993)
- <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/30/4022d3351bf3a05aa6198065/statistik-kriminal-2022.html>
- Isa, Abdul Qodir, *Haqoiq an at-Tasawuf*, (Sarang-Rembang: Maktabah al- Anwariyah: t.t.)
- Junaidin, *Konsep al-Fana, al-Baqa, dan al-Ittihad Abu Yazid al-Bustami*, Vol. 2 No. 2, (Juli 2021)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/fana>.
- Mahmud bin Abdul Fatah, *Ittihaf al-Murtaqi bi Tarojim Syuyukhi al- Baihaqi*, (t.t: Dar al-Maiman: t.th.)
- Mahyudin, Anas, *Warisan Para Auliya*, (Bandung: Pustaka: 1983) Muhibbudin, Muhammad, *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia*, (Jogjakarata: Araska: 2020)

- Muvid, Muhammad Basyrul, *al-Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, (Surabaya: Global Aksara Pres: 2021)
- , *Pendidikan Tasawuf Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, (Pustaka Idea: 2019)
- , *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Amzah: 2020)
- Ningrum, Diah, *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja*, UNISIA, Vol. 37 No. 82 (2015)
- Puerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Rahman, Kaserun AS, *Seluk Beluk Dzikirullah Buku Pegangan Mendaki Jalan Ilahi Menggapai Ketentraman Hati*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren: 2018)
- Rahmawati, *Memahami Ajaran Fana Baqa dan Ittihad dalam Tasawuf*, Al-Munzir, Vol. 7 No. 2, (2014)
- Salik, Muhammad, *Al-Fana wa Al-Baka dalam Tasawuf*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 12 No 2 (2009)
- Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008)
- Sumantri, Jujun S. Soerya, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1978)
- www.bkkbn.go.id.